

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam komunikasi. Bahasa digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sehingga bahasa menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan maksud atau informasi kepada orang lain. Sama halnya dengan bahasa asing, jika tidak mengerti informasi yang diberikan, maka akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi.

Kesulitan berkomunikasi dalam bahasa asing muncul karena masalah berbahasa. Masalah yang sering muncul biasanya dikarenakan bunyi yang sama tetapi makna berbeda atau bunyi berbeda tapi maknanya sama. Adanya Makna dan bunyi yang sama akan membuat pembelajar bahasa asing salah dalam menggunakan kata. Menurut beberapa ahli, permasalahan yang sering muncul dalam bahasa biasanya berupa makna. Masalah makna akan sering muncul ketika belajar bahasa asing. Contohnya ketika ada dua kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama dalam bahasa ibu, maka pembelajar bahasa asing akan merasa kesulitan untuk menggunakan kata tersebut.

Makna-makna kata tersebut dapat dipelajari dalam kajian semantik (*imiron*). Secara umum kajian semantik mencakup masalah kesamaan makna, kebalikan makna, ketercakupan makna, dan keberlainan makna (Chaer 2013:68). Pada semantik banyak kajian yang dapat dipelajari, salah satunya kajian tentang sinonim (*ruigigo*). Sinonim yaitu dua ujaran, baik ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna (Parera, 2004: 61).

Bahasa Jepang memiliki banyak kosakata, kata kerja dan kata sifat yang maknanya serupa. Seperti, verba 上がる (*agaru*) dan 登る (*noboru*) yang sama-sama memiliki arti ‘naik’ tetapi ada situasi yang tidak bisa menggunakan salah satu verba tersebut. Hal tersebut menjadi masalah bagi pengguna bahasa. Kesalahpahaman dapat muncul karena beberapa masalah seperti adanya makna ganda, ucapan yang sama, makna yang sama dan sebagainya.

Kesamaan makna sering muncul dalam penggunaan bahasa, tidak jarang kesamaan makna menimbulkan kesalahpahaman. Contohnya verba *agaru* dan *noboru* yang memiliki arti naik, tetapi penggunaan dan kesannya berbeda. Begitu juga pada verba *bikkuri suru* dan *odoroku* yang memiliki makna yang serupa. Kedua verba tersebut memiliki arti ‘terkejut’ dalam bahasa Jepang. Perhatikan kalimat dibawah ini :

(1) 大きな物の音に驚く。

Ookina mono no oto ni odoroku .

‘Terkejut karena mendengar bunyi yang sangat keras’.

(2) 値段を聞いてびっくりする。

Nedan wo kiite bikkurisuru.

‘Terkejut setelah mendengar harganya’.

(Rahmah, 2014:54)

Pada kalimat (1) keterkejutan terjadi secara tiba-tiba hingga munculnya tekanan perasaan yang dirasakan oleh pendengar. Keterkejutan pada kalimat (2) menggambarkan terkejut karena adanya rasa ketidakpercayaan dengan sesuatu yang didengar. Dapat dikatakan kedua kalimat di atas menggambarkan terkejut karena sesuatu hal yang tidak terduga, tetapi berbeda situasi.

Dari contoh kalimat di atas arti dari verba *bikkuri suru* dan *odoroku* adalah terkejut. Tapi terkejut sendiri memiliki makna yang berbeda-beda, misalnya

terkejut karena bingung, takut, khawatir, bahagia dan sebagainya. Sebagian pembelajar bahasa Jepang belum tahu verba *bikkuri suru* dan *odoroku* termasuk terkejut yang bagaimana. Perhatikan kalimat berikut :

(3) 喫煙者が多いのに驚いた。

Kitsuensha ga ooi no ni odoraita.

‘Saya terkejut karena ada banyak perokok’.

(Backhouse, 2016 : 252)

(4) 建物の巨大いさにはびっくりする。

Tatemono no kyodaisa ni wa bikkurisuru.

‘Terkejut karena bangunan yang sangat besar’.

(Backhouse, 2016 : 253)

Pada kalimat (3) rasa terkejut tersebut dikarenakan tidak menyangka akan banyaknya perokok. Sedangkan kalimat (4) memiliki makna terkejut karena adanya perasaan kagum tentang adanya bangunan yang besar. Pada kalimat (3) dan (4) bermakna keterkejutan yang berbeda. Kalimat (3) terkejut karena hal yang tak terduga, sedangkan kalimat (4) terkejut karena hal yang mengagumkan.

Contoh kasus yang sering terjadi di mana pembelajar bahasa Jepang hanya melihat arti kosakata maupun verba melalui kamus saja. Ketika membuka kamus Jepang-Indonesia, kemudian mencari kata *odoroku* maka hanya akan menemukan arti ‘terkejut’ saja tanpa keterangan lebih jelas. Sehingga tidak bisa membedakan kata yang memiliki arti serupa dengan baik. Jika membuka kamus bahasa Jepang-Indonesia, hampir tidak ada kamus yang memberikan informasi setiap kata secara lengkap, hanya dicantumkan arti dan jenis kata saja (Sutedi, 2008: 118). Jika hanya menggunakan makna kamus saja, maka akan terjadi kesalahan dalam berbahasa. Ketika menggunakan verba *bikkuri suru* pada kalimat yang seharusnya menggunakan *odoroku* dan sebaliknya. Namun, hal tersebut mungkin tidak akan

menjadi masalah jika kedua verba memungkinkan saling menggantikan satu sama lain. Perhatikan kalimat berikut.

- (5) 一番驚いたことは、しつけですね。
Ichiban odoraita koto wa, sutsuke desune.
'Hal yang paling mengejutkan adalah disiplin.'

(Hoshino, 2011: 150)

- (6) 一番びっくりしたことは、人の多さですね。
Ichiban bikkurisita kotowa, hito no oosa desune.
'Hal yang paling mengejutkan adalah banyaknya orang.'

(Hoshino, 2011: 155)

Berdasarkan kalimat (5) dan (6) memiliki makna yang sama yaitu suatu hal atau pengalaman yang paling mengejutkan. Pada kedua kalimat tersebut kata mengejutkan bisa berarti hal yang mengagumkan atau hal yang tidak disangka. Jika dilihat dari kedua contoh di atas kedua verba tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain. Tetapi apakah dalam semua situasi keterkejutan verba *bikkuri suru* dan *odoroku* memungkinkan saling menggantikan satu sama lain.

Pembelajar bahasa Jepang yang tidak tahu jika kedua verba bisa saling menggantikan atau tidak, maka pembelajar akan merasa kebingungan bahkan salah dalam menggunakan kedua verba tersebut. Dapat dikatakan bahwa sulit untuk membedakan verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Padahal kedua verba tersebut sering digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang. Biasanya kedua verba tersebut digunakan pada saat berbicara bahasa Jepang maupun saat membuat kalimat atau karangan.

Pada penelitian sebelumnya, Rahmah (2014) telah berisi tentang rasa terkejut yang ditinjau dari *kanyouku*. Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang kalimat

yang memiliki makna khusus atau bukan sebenarnya. Bagaimana sebuah ekspresi keterkejutan akan mempunyai makna leksikal yang cukup berbeda bila diungkapkan menggunakan ragam *kanyouku*. Kemudian, peneliti menggolongkan makna keterkejutan dari kalimat-kalimat yang diperoleh ke dalam empat kategori terkejut, yaitu *odoroku*, *bikkuri suru*, *tamageru* dan *kyougaku suru*. Pada teori tersebut menggolongkan rasa terkejut saja, tidak dijelaskan secara rinci meneliti mengenai persamaan maupun perbedaan tentang makna *bikkuri suru* dan *odoroku*.

Bedasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna sinonim verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Penelitian ini berhubungan dengan makna sinonim yang berjudul *ANALISIS MAKNA SINONIM VERBA BIKKURI SURU DAN ODOROKU PADA KALIMAT BAHASA JEPANG*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini :

- a. Apa makna kata pada verba *bikkuri suru* dan *odoroku* pada kalimat bahasa Jepang ?
- b. Apakah verba *bikkuri suru* dan *odoroku* bisa saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang ?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis membatasi penelitian ini hanya berdasarkan makna kata *bikkuri suru* dan *odoroku*, dan saling menggantikan. Penelitian ini ditinjau dari segi semantik. Dikarenakan penelitian ini membahas tentang makna kata.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui makna kata yang terkandung pada verba *bikkuri suru* dan *odoroku* pada kalimat.
- b. Untuk mengetahui kemungkinan *bikkuri suru* dan *odoroku* saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi terhadap pembaca mengenai makna, perbedaan dan persamaan, serta saling menggantikan pada verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Selain itu, dapat menambah pengetahuan dalam bidang semantik bahasa Jepang.

- b. Manfaat Praktis

Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami verba bersinonim seperti verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Sedangkan bagi pengajar, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan dalam pembelajaran bahasa pada mata kuliah *goi* dan *bunkei*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat mempermudah memahami urutan-urutan atau gambaran secara keseluruhan isi dalam skripsi ini. Garis besar atau gambaran skripsi ini dibagi menjadi empat bagian yaitu BAB I, BAB II, BAB III dan BAB IV.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I mengemukakan latar belakang masalah yang berisi alasan dilakukannya penelitian ini. Selain itu terdapat rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II menyajikan berbagai macam teori yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu teori tentang semantik, makna, sinonim, verba, verba *bikkuri suru*, dan verba *odoroku*.

BAB III METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab III terdiri dari dua poin. Poin pertama menyajikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Poin kedua berupa analisis data yang berisi hasil analisis verba *bikkuri suru* dan *odoroku*, baik berupa makna, persamaan dan perbedaan serta kemungkinan dapat saling menggantikan.

BAB IV PENUTUP

Bab IV penulis menyajikan kesimpulan tentang hasil penelitian verba *bikkuri suru* dan *odoroku*, sehingga dapat menjawab permasalahan. Selain itu terdapat saran yang diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.